



## Strategi Pendidik di SLB Negeri Sumut dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita

Nurmayani<sup>1\*</sup>, Bonika Alprianta Sari Hulu<sup>2</sup>, Fifi Amelia Sitinjak<sup>3</sup>,  
Friclia Dhea Lova Siagian<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: [nurmayani111161@gmail.com](mailto:nurmayani111161@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study analyzes the strategies used by educators to improve learning motivation of mentally retarded students at SLB Negeri North Sumatra. The method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, semi-structured interviews, and documentation. The subjects of the study consisted of mentally retarded class teachers and seven students with varying levels of difficulty. The results showed that students' learning motivation varied, with some students showing enthusiasm for fun and relevant activities. The five main strategies applied by teachers include: (1) individual and contextual learning strategies with an emphasis on the learning by doing method, (2) the use of varied learning media such as visual media, flashcards, learning videos, and interactive applications, (3) giving rewards in the form of verbal praise and small prizes and proportional educational punishments, (4) creating a safe, comfortable, and supportive learning environment with positive communication, and (5) active cooperation with parents through communication. The main supporting factors are teachers, a school environment, and good relationships with parents, while inhibiting factors include low parental awareness and students' socio-economic conditions. The success of the strategy can be seen from the increase in more active student behavior. This study concludes that the learning motivation of mentally retarded students can be increased through an adaptive approach that involves all parties.*

**Keywords:** *Intellectual disabilities, Learning motivation, Learning strategies, Special education*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis strategi yang digunakan pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita di SLB Negeri Sumatera Utara. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas tunagrahita dan tujuh siswa dengan berbagai tingkat kesulitan. Hasil menunjukkan motivasi belajar siswa bervariasi, dengan beberapa siswa menunjukkan antusiasme pada kegiatan yang menyenangkan dan relevan. Lima strategi utama yang diterapkan guru meliputi: (1) strategi pembelajaran yang bersifat individual dan kontekstual dengan menekankan metode learning by doing, (2) penggunaan media pembelajaran variatif seperti media visual, flashcard, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif, (3) pemberian reward berupa pujian verbal dan hadiah kecil serta punishment edukatif yang proporsional, (4) penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung dengan komunikasi positif, dan (5) kerja sama aktif dengan orang tua melalui komunikasi. Faktor pendukung utama adalah dedikasi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan hubungan baik dengan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran orang tua dan kondisi sosial ekonomi siswa. Keberhasilan strategi terlihat dari peningkatan perilaku siswa yang lebih aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa tunagrahita dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang adaptif dan melibatkan semua pihak.

**Kata kunci:** Tunagrahita, Motivasi belajar, Strategi pembelajaran, Pendidikan khusus

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap individu yang merupakan warga negara berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, dan hal ini telah diatur dalam perundang-undangan. Salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak tunagrahita, yang memiliki keterbatasan pada kemampuan berpikir, sehingga mereka termasuk

dalam kategori ABK (anak berkebutuhan khusus). Oleh karena itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Ini penting agar mereka bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan karakteristik mereka.

Anak-anak tunagrahita umumnya memiliki kemampuan intelektual yang terbatas dan menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Keterbatasan ini sering kali mengurangi semangat belajar mereka, yang biasanya lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya. Kondisi ini memerlukan guru untuk menciptakan metode pengajaran yang sesuai dan efektif.

SLB Negeri Sumatera Utara memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita. Data menunjukkan bahwa banyak siswa di sekolah ini mengalami kesulitan dalam proses belajar, yang disebabkan oleh berbagai faktor, hal yang utama adalah kurangnya motivasi dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui motivasi yang diterapkan guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa tunagrahita.

Secara keseluruhan, motivasi belajar anak-anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan dengan menerapkan berbagai cara yang fleksibel, menggunakan beragam media, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang mengalami tantangan dalam belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru di SLB Negeri Sumut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi para guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Tunagrahita adalah kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan intelektual, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam belajar dan beradaptasi. Menurut Indrawati (2021), istilah ini mencakup berbagai tingkat keparahan, mulai dari ringan hingga berat, yang dapat disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, atau kondisi medis. Memahami definisi ini sangat penting untuk merancang intervensi pendidikan yang tepat, sehingga individu dengan tunagrahita dapat menerima dukungan yang sesuai. Ada beberapa tingkat dalam tunagrahita, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Setiap tingkat memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu.

Ciri-ciri siswa tunagrahita meliputi kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak, keterlambatan perkembangan motorik, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka memerlukan pembelajaran yang konkret dan diulang-ulang agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali ciri-ciri ini dalam menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan.

Kondisi tunagrahita biasanya terdeteksi pada usia muda, saat anak-anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berpikir dan bergerak. Intervensi yang cepat dan sesuai dapat membantu mengurangi efek buruk dari keterbatasan ini. Para profesional, termasuk Lucky et al. (2022), menyoroti pentingnya diagnosis yang dilakukan lebih awal untuk merancang program pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan belajar dan penyesuaian anak.

Pengelompokan siswa tunagrahita juga bermanfaat dalam merancang program pendidikan yang tepat, sehingga mereka bisa mendapatkan dukungan yang sesuai. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa, guru dapat merancang cara pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Ini akan membantu perkembangan siswa tunagrahita secara lebih baik.

Tindakan yang cepat dan tepat sangat esensial dalam pendidikan anak tunagrahita. Diagnosis dini dapat membantu mengurangi dampak negatif dari keterbatasan yang mereka alami. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak tunagrahita.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang mempengaruhi hasrat siswa untuk terlibat dalam pendidikan. Motivasi ini dapat bersumber dari dalam diri siswa (intrinsik) atau dipengaruhi oleh faktor eksternal (ekstrinsik). Partisipasi siswa dalam proses belajar sangat tergantung pada motivasi yang mereka miliki, yang menjadi kunci keberhasilan dalam belajar.

Ada banyak faktor yang memengaruhi motivasi belajar, termasuk dukungan guru, lingkungan pembelajaran, dan pengalaman sebelumnya. Lingkungan yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih giat. Selain itu, memberikan penghargaan atas pencapaian siswa juga sangat penting untuk meningkatkan motivasi mereka.

Metode pengajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus perlu direncanakan secara khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan banyak indra dapat membantu mereka lebih memahami materi pelajaran. Pengalaman belajar langsung melalui praktik juga sangat penting agar pelajaran menjadi lebih efektif.

Metode yang sesuai untuk mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus meliputi pendekatan Montessori, pelajaran yang dirancang khusus, serta terapi bicara. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengoptimalkan potensi anak dan mengembangkan berbagai keterampilan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak ini dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Sangat penting untuk menggunakan berbagai alat bantu belajar, seperti gambar atau teknologi interaktif, guna membantu mereka dalam pembelajaran. Alat bantu yang menarik dapat menjelaskan materi pelajaran dan meningkatkan pemahaman anak. Ketika anak-anak terlibat dalam proses pemilihan alat bantu belajar, mereka akan merasa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar.

Memberikan pujian dan konsekuensi yang sesuai juga menjadi cara yang penting untuk meningkatkan semangat belajar anak. Pujian bisa berupa sanjungan atau hadiah, sedangkan konsekuensi harus bersifat edukatif agar tidak membuat anak kecewa. Menyeimbangkan keduanya dapat membantu anak memahami akibat dari tindakan mereka.

Lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, sangat berperan dalam memicu semangat belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi anak. Dengan dukungan yang konsisten, anak-anak ini dapat mengalami kemajuan yang signifikan dalam proses pembelajaran.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi yang diterapkan pendidik dalam memotivasi siswa tunagrahita melalui pengamatan langsung terhadap interaksi sosial dan dinamika pembelajaran di lingkungan pendidikan khusus. Pendekatan yang bersifat kualitatif dipilih karena sesuai dengan sasaran penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena sosial dan kemanusiaan dalam lingkungan yang autentik, seperti yang dinyatakan oleh Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang mendalami masalah sosial dalam konteks yang alami. Jenis penelitian deskriptif diterapkan untuk menggambarkan secara jelas, nyata, dan tepat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang dikaji, yang memungkinkan peneliti untuk memaparkan kondisi motivasi belajar siswa tunagrahita, menganalisis strategi pengajaran, serta menilai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sumatera Utara yang terletak di Jalan Williem Iskandar No. 9, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Mei 2025, mulai pada pukul 10.00 WIB. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Negeri Sumatera Utara merupakan salah satu sekolah luar biasa terbesar di wilayah Sumatera Utara dengan jumlah siswa tunagrahita yang signifikan dan didukung oleh para pengajar yang sudah memiliki pengalaman dan mendapatkan pelatihan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini menawarkan program pendidikan yang dirancang khusus dan terorganisir dengan baik untuk anak tunagrahita, sehingga sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis strategi pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, akses untuk melakukan penelitian relatif mudah karena adanya dukungan dan izin dari pihak sekolah untuk melakukan observasi dan pengumpulan data.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2020), purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang memiliki karakteristik spesifik yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru yang mengajar di kelas tunagrahita dengan pengalaman mengajar minimal 5 tahun, memiliki latar belakang pendidikan khusus, bersertifikat sebagai pendidik untuk anak berkebutuhan khusus, dan aktif mengembangkan metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

Selain itu, penelitian melibatkan tujuh siswa tunagrahita aktif di SLB Negeri Sumatera Utara yang menunjukkan keberagaman dalam tingkat motivasi belajar, yang terdiri dari dua siswa tunagrahita sedang (IQ 35-49) dan lima siswa tunagrahita berat (IQ 20-34). Keberagaman tingkat kemampuan kognitif ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang strategi motivasi yang dapat diterapkan pada berbagai tingkat tunagrahita.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Teknik observasi yang diterapkan adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti berada di tempat penelitian namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Spradley (2016). Observasi dilakukan dengan fokus pada proses pembelajaran di kelas yang meliputi cara penyampaian materi, strategi motivasi guru,

penggunaan media pembelajaran, manajemen kelas, interaksi guru-siswa, dan reaksi siswa terhadap strategi yang diterapkan. Selain itu, observasi juga mencakup pengamatan terhadap lingkungan fisik sekolah dan aktivitas di luar kelas untuk memperoleh gambaran holistik tentang lingkungan pembelajaran.

Metode wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari guru kelas tunagrahita mengenai metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, kendala yang dihadapi, penilaian efektivitas metode, serta faktor yang mendukung dan menghambat. Pendekatan ini dipilih karena memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan konteks dan jawaban narasumber, sambil tetap memiliki pedoman yang jelas, seperti yang dijelaskan oleh Esterberg (2002).

Wawancara dilakukan setelah proses observasi pembelajaran selesai dan diambil menggunakan perangkat perekam suara dengan persetujuan dari narasumber. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan yang melengkapi informasi dari observasi dan wawancara, mencakup bahan belajar seperti media yang digunakan, hasil belajar siswa, portofolio karya siswa, dan catatan anekdot. Dokumentasi gambar seperti gambar kegiatan belajar dan keadaan fisik sekolah juga dikumpulkan untuk menambah informasi dalam studi ini. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian dan memperoleh izin dari pihak yang berkepentingan, serta menggunakan instrumen terstruktur berupa pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh pakar pendidikan khusus sebelum diterapkan di lapangan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Sumatera Utara, sebuah institusi pendidikan yang menyediakan layanan pembelajaran bagi anak-anak dengan hambatan intelektual. Salah satu guru di sekolah ini, Ibu Damayanti Barus, S.Pd., menjelaskan bahwa siswa tunagrahita memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang sangat bervariasi. Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran dirancang agar konkret, berulang, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi. Aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan dikaitkan dengan pengalaman langsung ternyata lebih disukai oleh siswa. Guru menemukan bahwa penggunaan pendekatan yang empatik dan penuh perhatian mampu menumbuhkan semangat belajar, terutama bila disertai dengan suasana kelas yang aman dan tidak menekan. Dukungan emosional dari guru, seperti pujian atau bentuk penguatan lainnya, juga terbukti meningkatkan partisipasi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tunagrahita di SLB Negeri Sumatera Utara berada pada tingkat yang bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika dihadapkan pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan menyenangkan, seperti permainan edukatif, praktik keterampilan hidup, dan pembelajaran berbasis pengalaman konkret. Sebaliknya, beberapa siswa cenderung pasif dan menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap arahan guru, yang mengindikasikan rendahnya motivasi intrinsik untuk belajar secara mandiri.

Siswa lebih mudah termotivasi ketika kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas praktis seperti membuat prakarya sederhana, simulasi kegiatan rumah tangga, dan pembelajaran keterampilan hidup mendapat respons yang lebih baik dibandingkan pembelajaran abstrak. Hal ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran untuk siswa tunagrahita.

Faktor lingkungan sosial dan emosional juga sangat memengaruhi motivasi belajar. Dukungan guru dalam bentuk pujian, pendekatan empatik, dan penciptaan suasana kelas yang aman terbukti meningkatkan semangat belajar siswa. Sebaliknya, suasana tegang atau tekanan berlebihan justru menurunkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

### **Strategi Pendidik dalam Membangun Motivasi Belajar**

#### **1. Strategi Pembelajaran Individual dan Kontekstual**

Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik individual setiap siswa. Berdasarkan asesmen awal dan observasi berkelanjutan, guru menyusun program pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa. Siswa dengan hambatan ringan diberikan tantangan yang lebih kompleks, sementara siswa dengan hambatan sedang hingga berat mendapat latihan pengulangan dengan intensitas yang lebih tinggi.

Strategi pembelajaran menekankan pada metode *learning by doing* melalui aktivitas nyata seperti praktik kebersihan diri, persiapan makanan sederhana, dan simulasi kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini juga melatih keterampilan hidup yang *essential* bagi kemandirian siswa. Strategi ini diperkuat oleh penelitian Clara Clarisa dkk. (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan aktivitas langsung lebih efektif untuk anak tunagrahita karena lebih mudah mereka pahami dan lakukan.

#### **2. Penggunaan Media Pembelajaran Variatif**

Media pembelajaran yang digunakan meliputi alat peraga visual (gambar berwarna, flashcard, video pembelajaran), media konkret (benda nyata, mainan edukatif), dan teknologi interaktif sederhana. Pemilihan media disesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang dominan pada siswa tunagrahita.

Guru juga mulai mengintegrasikan aplikasi pembelajaran digital sederhana seperti Wordwall untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Media ini terbukti efektif dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi siswa yang umumnya memiliki rentang perhatian terbatas.

### **3. Sistem Reward dan Punishment yang Edukatif**

Implementasi reward dilakukan melalui pujian verbal ("Bagus!", "Pintar!"), pemberian stiker, hadiah kecil, dan pengakuan sosial dari teman sekelas. Sistem ini dirancang untuk memperkuat perilaku positif dan membangun rasa percaya diri siswa.

Punishment diterapkan secara terbatas dan edukatif, berupa teguran halus, pengurangan tugas, atau pengurangan waktu bermain. Guru menghindari hukuman tetapi fokus pada pembelajaran konsekuensi tindakan secara konstruktif.

### **4. Penciptaan Lingkungan Belajar Kondusif**

Lingkungan kelas diatur untuk meminimalisir distraksi dengan hiasan visual yang menarik namun tidak berlebihan. Guru membangun komunikasi positif dan relasi yang didasari kepercayaan mutual, dengan sikap yang ramah, sabar, dan terbuka terhadap kebutuhan siswa.

Interaksi sosial antar siswa difasilitasi melalui aktivitas kelompok kecil yang mendorong kerja sama dan saling membantu. Budaya kelas yang suportif dan non-kompetitif membantu siswa merasa dihargai dan mengurangi kecemasan dalam belajar.

### **5. Kolaborasi dengan Orang Tua**

Komunikasi aktif dengan orang tua dilakukan melalui pertemuan rutin, buku penghubung, dan grup komunikasi digital. Tujuannya adalah menciptakan konsistensi strategi motivasi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Keterlibatan orang tua dalam bentuk pendampingan belajar di rumah dan pemberian dukungan emosional terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi dan perkembangan belajar siswa.

Walaupun strategi yang diterapkan menunjukkan hasil yang menggembirakan, implementasi strategi masih menghadapi tantangan yang menghambat. Keterbatasan seperti latar belakang ekonomi keluarga yang rendah dan kurangnya dukungan orang tua, menjadi faktor tantangan utama yang perlu diatasi. Namun, dedikasi guru dan strategi yang tepat tetap mampu menghasilkan kemajuan berarti pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Keterbatasan dukungan orang tua dapat diatasi melalui program parent education dan family empowerment yang dirancang khusus untuk keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan parenting, pemahaman tentang karakteristik anak tunagrahita, dan strategi dukungan pembelajaran di rumah.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru di SLB Negeri Sumatera Utara mencerminkan pendekatan pendidikan khusus yang responsif dan inklusif. Kesesuaian antara metode, media, dan pendekatan emosional yang digunakan dengan kebutuhan siswa tunagrahita menjadi faktor utama keberhasilan dalam membangun motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten, siswa tunagrahita pun dapat mengalami perkembangan belajar yang positif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini berhasil menemukan lima strategi utama yang berhasil diterapkan oleh pendidik di SLB Negeri Sumatera Utara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita, yaitu: pendekatan pembelajaran individual dan kontekstual yang berbasis pada pengalaman langsung, pemakaian berbagai media pembelajaran, penerapan sistem penghargaan dan hukuman yang mendidik, penciptaan suasana belajar yang mendukung, serta kolaborasi yang aktif dengan orang tua. Keberhasilan strategi tersebut terlihat dari perubahan signifikan dalam perilaku siswa yang menjadi lebih aktif dan responsif selama proses belajar.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan meliputi komitmen dan keterampilan guru, dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif, adanya media pembelajaran yang memadai, serta kerjasama yang baik dengan orang tua. Sementara itu, hambatan utama berasal dari kurangnya kesadaran pada sebagian orang tua dan kondisi sosial ekonomi keluarga siswa yang terbatas. Motivasi belajar siswa tunagrahita dapat ditingkatkan secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif, penggunaan media yang bervariasi, dan lingkungan belajar yang mendukung dengan melibatkan semua pihak yang terkait.

Penelitian ini memiliki batasan dalam hal wilayah yang hanya mencakup satu sekolah di Sumatera Utara, waktu penelitian yang cukup singkat (satu hari), serta jumlah subjek yang terbatas (7 siswa dan 1 guru). Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan untuk penarikan kesimpulan hasil penelitian pada konteks yang lebih luas. Disarankan untuk penelitian lanjutan agar menggunakan desain penelitian longitudinal dengan periode observasi yang lebih lama untuk mengamati konsistensi dan keberlanjutan efektivitas strategi motivasi. Diperlukan juga studi perbandingan antara beberapa SLB di berbagai daerah untuk mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh tentang praktik terbaik dalam memotivasi siswa tunagrahita. Penelitian masa mendatang juga harus menyelidiki lebih dalam mengenai program pendidikan orang tua dan pemberdayaan keluarga sebagai solusi untuk mengatasi kurangnya dukungan dari orang tua, serta mengembangkan alat ukur motivasi belajar yang lebih spesifik untuk siswa tunagrahita dengan variasi kemampuan kognitif.

## DAFTAR REFERENSI

- Clarisa, A., Putri, M., & Santoso, R. (2023). Pendekatan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus: Studi kasus di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 45–58.
- Clarisa, C., Sari, M. N., & Handayani, T. (2023). Strategi pembelajaran anak tunagrahita melalui *experiential learning* di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 145–157.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Fitriana, A. (2012). Peningkatan motivasi belajar anak tunagrahita melalui keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 55–67.
- Fitriana, D. (2012). *Peran orang tua dalam pendidikan*. [Informasi penerbit tidak tersedia – mohon dilengkapi].
- Indrawati, T. (2021). *Pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita: Implementasi of mental retardation children learning*. [Informasi penerbit tidak tersedia – mohon dilengkapi].
- Kuswandi, D., & Mafruhah, L. (2022). Lingkungan belajar kondusif untuk anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(3), 150–162.
- Lucky, Razela, Vania, & Nurul. (2022). Analisis strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLB B-C Flora Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin V*. [Informasi penerbit dan halaman tidak tersedia – mohon dilengkapi].
- Megandari, A. (2016). Pemberian *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 65–72.
- Mumpuniarti, R. (2021). *Pembelajaran akademik bagi tunagrahita*. UNY Press.
- Rahmi, S., Lestari, Y., & Fauziah, N. (2024). Penggunaan media pembelajaran interaktif pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 89–102.
- Rahmi, Y., Lestari, R., & Fauziah, N. (2024). Pemanfaatan media Wordwall dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pendidikan Inklusif*, 6(1), 33–44.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.